

**ANALISIS POLA KESALAHAN MORFOLOGIS PADA SISWA DISGRAFIA
KELAS IX SMPN 4 TAROGONG KIDUL DALAM PERSPEKTIF
PSIKOLINGUISTIK**

Siti Halimah¹, Ninah Hasanah², Arief Loekman³

^{1,2,3} Institut Pendidikan Indonesia

diksiha19981@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the patterns of morphological errors in the written language of a ninth-grade student at SMPN 4 Tarogong Kidul who is indicated to experience dysgraphia from a psycholinguistic perspective. The study was motivated by the observed discrepancy between the student's oral and written language abilities. Although the student demonstrates coherent and communicative oral expression, consistent and recurring morphological errors appear in written production. A descriptive qualitative approach with a single case study design was employed. Data were collected from the student's written works, including worksheets, class notes, and essay assignments, and were supported by classroom observation and interviews with the teacher and the student. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that morphological errors are the most dominant type, including phoneme omission, grapheme substitution, distortion of derived words, affixation errors (meN-, peN-, -an, -kan), and inconsistency in complex word formation. These errors appear systematically and repeatedly across different writing tasks. From a psycholinguistic perspective, the errors indicate disruption at the translating stage of Hayes and Flower's writing process model, where linguistic ideas are converted into graphemic symbols. The student tends to rely more on the phonological route than on stable orthographic representations in the mental lexicon, suggesting weak morphological awareness and limitations in working memory capacity. The results suggest that the observed errors are not merely carelessness but reflect cognitive constraints in written language processing. This study contributes to applied psycholinguistic research and provides pedagogical implications for developing adaptive and inclusive writing instruction at the junior secondary level.

Keywords: *dysgraphia, morphological errors, psycholinguistics, writing process, affixation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kesalahan morfologis dalam bahasa tulis pada siswa kelas IX SMPN 4 Tarogong Kidul yang terindikasi mengalami disgrafia dalam perspektif psikolinguistik. Penelitian dilatarbelakangi oleh ditemukannya kesenjangan antara kemampuan bahasa lisan dan bahasa tulis

siswa. Secara lisan siswa mampu menyampaikan gagasan dengan runtut dan komunikatif, namun dalam bentuk tulis muncul kesalahan morfologis yang konsisten dan berulang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui dokumentasi hasil tulisan siswa berupa LKPD, catatan harian, dan tugas esai, serta diperkuat melalui observasi dan wawancara dengan guru dan siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan morfologis merupakan bentuk kesalahan dominan, meliputi penghilangan fonem, substitusi grafem, distorsi bentuk kata turunan, kesalahan afiksasi (meN-, peN-, -an, -kan), serta inkonsistensi struktur kata kompleks. Pola kesalahan bersifat sistematis dan muncul berulang pada berbagai tugas. Dalam perspektif psikolinguistik, kesalahan tersebut menunjukkan gangguan pada tahap translating dalam model proses menulis Hayes dan Flower, yaitu ketika representasi ide linguistik dikonversi menjadi simbol grafemik. Siswa cenderung mengandalkan jalur fonologis dibandingkan representasi ortografis dalam leksikon mental, yang mengindikasikan lemahnya kesadaran morfologis dan keterbatasan memori kerja. Temuan ini menegaskan bahwa kesalahan yang terjadi bukan sekadar ketidaktekunan, melainkan mencerminkan hambatan kognitif dalam pemrosesan bahasa tulis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian psikolinguistik terapan serta menjadi dasar perancangan pembelajaran menulis yang adaptif dan inklusif di tingkat SMP.

Kata kunci: disgrafia, kesalahan morfologis, psikolinguistik, proses menulis, afiksasi.

A. Pendahuluan

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan proses kognitif kompleks, termasuk perencanaan ide, pengorganisasian struktur bahasa, pengodean morfologis, serta realisasi grafemik. Dalam perspektif psikolinguistik, aktivitas menulis tidak sekadar memindahkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, melainkan proses mental yang melibatkan memori kerja, akses leksikal, dan kontrol metalinguistik (Chaer, 2015;

Darjowidjojo, 2010). Model Hayes dan Flower (1981) menjelaskan bahwa proses menulis terdiri atas tiga tahap utama: planning, translating, dan reviewing. Gangguan pada salah satu tahap tersebut dapat memunculkan kesalahan sistematis dalam bahasa tulis.

Fenomena yang diamati pada siswa kelas IX SMPN 4 Tarogong Kidul menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan bahasa lisan dan tulis. Siswa mampu menjelaskan gagasan secara lisan

dengan runtut, namun dalam tulisan muncul kesalahan morfologis yang konsisten seperti penghilangan afiks, perubahan fonem, dan distorsi kata turunan. Kesalahan tersebut tidak bersifat insidental, melainkan muncul berulang pada berbagai tugas.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis pola kesalahan morfologis sebagai indikator utama disgrafia linguistik. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi bentuk kesalahan, pola kemunculannya, serta menjelaskan mekanisme kognitif yang melatarbelakanginya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pola kesalahan morfologis siswa dalam perspektif psikolinguistik guna memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pembelajaran menulis

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Subjek penelitian adalah satu siswa kelas IX yang menunjukkan indikasi kesulitan menulis konsisten. Data utama berupa dokumen tulisan siswa (LKPD, catatan, esai). Data pendukung diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi kesalahan morfologis berdasarkan kategori: penghilangan fonem, substitusi grafem, kesalahan afiksasi, dan distorsi morfem. Interpretasi hasil dikaitkan dengan teori psikolinguistik dan model proses menulis Hayes dan Flower.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil menunjukkan 22 data kesalahan morfologis yang dominan meliputi:

Penghilangan fonem dalam kata berimbuhan.

Substitusi grafem (misalnya perubahan bunyi menjadi bentuk tidak baku).

Distorsi kata turunan akibat reduksi morfem.

Ketidaktepatan penggunaan prefiks meN- dan peN-.

Kesalahan muncul konsisten pada berbagai tugas. Secara teoretis, hal ini menunjukkan gangguan pada tahap translating, di mana siswa mengalami kesulitan mengubah representasi linguistik menjadi bentuk ortografis stabil.

Tabel.1 Lembar analisis kesalahan morfologis

No Data	Kutipan Tulisan Siswa	Bentuk Kesalahan	Klasifikasi Kesalahan Morfologi s	Bentuk Baku / Seharusnya	Keterangan
M-01	menekala	Substitusi fonem	Morfologi s	Manakala	Terjadi penggantian fonem /a/ → /e/ akibat lemahnya representasi visual kata baku
M-02	Megunakan/mengunaka	Afiks tidak tepat	Morfologi s	Menggunakan	Hilangnya fonem /s/ dan /n/ menunjukkan gangguan pengodean morfem prefiks meN-
M-03	Perbadigan/perbandiga	Fonem tertukar	Morfologi s	Perbandingan	Kekeliruan urutan fonem /ng/ akibat gangguan sekuensial visual
M-04	Butana/puwatan	Penghilangan morfem	Morfologi s	Buatan	Ketidakstabilan representasi kata dasar
M-05	pegulang	Afiks tidak lengkap	Morfologi s	Pengulangan	Prefiks peng- tidak terkode utuh dalam memori tulis
M-06	Masarakan/masayarak	Substitusi grafem	Morfologi s	Masyarakat	Kesalahan fonologis-visual pada suku kata tengah
M-07	Syart/seyarata	Distorsi fonologis	Morfologi s	Syarat	Ketidakmampuan mempertahankan bentuk ortografis baku
M-08	Pengada/pengandaina	Morfem hilang	Morfologi s	Pengandaian	Penghilangan sufiks -ian
M-09	peyebadan	Afiks menyimpang	Morfologi s	Penyebab	Afiks peN- tidak terkode konsisten
M-10	pangrfa	Penghilangan grafem	Morfologi s	Paragraf	Gangguan pemetaan visual-vokal
M-11	pemiliah	Afiks berlebih	Morfologi s	Pemilihan	Penambahan vokal akibat ketidakstabilan motorik tulis
M-12	Manka/makan	Substitusi fonem	Morfologi s	Makna	Ketidaktepatan urutan fonem
M-13	pintun	Penambahan fonem	Morfologi s	Pintu	Penambahan /n/ di akhir kata

M-14	mebayakan	Afiks tidak lengkap	Morfologi s	Membayangkan	Hilangnya morfem -ngan
M-15	mendrng	Fonem tertukar	Morfologi s	Mendengar	Kekeliruan fonem /g/ ↔ /r/
M-16	ojek	Penghilangan grafem	Morfologi s	Objek	Fonem /b/ tidak terrepresentasi secara visual
M-17	menbaca	Afiks menyimpang	Morfologi s	Membaca	Gangguan pengodean prefiks meN-
M-18	infaglafik	Substitusi grafem	Morfologi s	Infografik	Kekeliruan visual huruf /r/ → /l/
M-19	membuntan	Morfem inti hilang	Morfologi s	Membuatkan	Afiksasi kompleks tidak terkode utuh
M-20	konivngsi	Grafem tertukar	Morfologi s	Konjungsi	Kesalahan visual pada kluster huruf
M-21	meluparan	Distorsi leksikal	Morfologi s	Merupakan	Kata tidak sesuai secara morfologi
M-22	benbidikan	Substitusi fonem	Morfologi s	pendidikan	Kesalahan fonologis dan visual simultan

Keterangan:

▪ Data m01

Bentuk siswa: menekala

Bentuk baku: manakala

Kesalahan pada data m01 menunjukkan substitusi vokal /a/ menjadi /e/ pada suku kata awal. Secara morfologis, kata manakala merupakan konjungsi temporal yang tidak mengalami proses afiksasi. Namun, siswa gagal merepresentasikan bentuk leksikal kata tersebut secara utuh.

Dari sudut pandang psikolinguistik, kesalahan ini mengindikasikan gangguan pada representasi ortografis visual. Siswa menuliskan kata berdasarkan kemiripan bunyi yang ditangkap secara fonologis, bukan berdasarkan bentuk kata yang

tersimpan stabil dalam memori leksikal. Hal ini merupakan ciri disgrafia linguistik, di mana jalur visual–ortografis lebih lemah dibanding jalur fonologis.

▪ Data m02

Bentuk siswa: meguna, megunakan, mengunaka

Bentuk baku: menggunakan

Kesalahan pada data m02 termasuk ke dalam kesalahan afiksasi, khususnya pada prefiks meng-. Siswa menghilangkan fonem /ng/ atau menggantinya dengan fonem lain, sehingga struktur morfologis kata menjadi tidak utuh.

Fenomena ini menunjukkan adanya reduksi morfem yang terjadi akibat keterbatasan kapasitas pengodean bahasa tulis. Dalam proses menulis,

siswa tampak hanya mempertahankan inti bunyi kata (guna), sementara unsur afiks yang bersifat gramatikal menjadi terabaikan.

Menurut model Hayes dan Flower, kesalahan ini berkaitan dengan gangguan pada tahap translating, yaitu proses menerjemahkan ide linguistik ke dalam bentuk tulisan. Beban motorik dan visual saat menulis menyebabkan siswa gagal mengeksekusi struktur morfologis secara lengkap.

▪ Data m03

Bentuk siswa: perbadigan, perbandigan

Bentuk baku: perbandingan

Kesalahan pada data m03 menunjukkan substitusi fonem /ng/ menjadi /g/ dan penghilangan vokal /a/. Kata perbandingan merupakan kata turunan dengan konfiks per- -an yang menuntut struktur morfologis kompleks.

Kesalahan ini mencerminkan lemahnya kesadaran morfologis siswa terhadap struktur kata berimbuhan. Siswa tidak sepenuhnya memproses kata sebagai satuan morfem (banding + per- -an), melainkan sebagai rangkaian bunyi yang ditulis secara approximatif.

▪ Data m04

Bentuk siswa: butana, puwatan

Bentuk baku: buatan

Kesalahan ini menunjukkan penambahan fonem tidak relevan (/w/) dan pergeseran vokal, yang mengganggu struktur kata dasar. Secara morfologis, kata buatan merupakan bentuk turunan dari kata dasar buat dengan sufiks -an.

Kesalahan tersebut menandakan adanya gangguan pada pengodean sekuensial huruf, di mana siswa kesulitan mempertahankan urutan grafem secara konsisten selama proses menulis.

▪ Data m05

Bentuk siswa: pegulang

Bentuk baku: pengulangan

Pada data ini terjadi penghilangan sebagian morfem, baik prefiks peng- maupun sufiks -an. Siswa hanya mempertahankan fragmen kata yang dianggap paling menonjol secara bunyi.

Kesalahan ini memperlihatkan bahwa siswa tidak memproses kata sebagai struktur morfologis utuh, melainkan sebagai potongan fonologis. Dalam perspektif psikolinguistik, kondisi ini berkaitan dengan gangguan akses leksikal visual dalam memori jangka panjang.

▪ Data m06

Bentuk siswa: masarakan, masayarikan

Bentuk baku: masyarakat

Kesalahan ini melibatkan penambahan suku kata dan substitusi fonem /y/. Kata masyarakat

merupakan kata kompleks yang sering muncul dalam teks akademik, namun memiliki struktur fonologis yang relatif panjang.

Kesalahan ini menunjukkan keterbatasan siswa dalam mempertahankan representasi kata panjang secara stabil selama proses menulis.

▪ Data m07

Bentuk siswa: syart, seyarata

Bentuk baku: syarat

Terjadi penghilangan vokal /a/ dan penambahan vokal tidak perlu. Kesalahan ini mengindikasikan ketidakseimbangan antara pengodean fonologis dan ortografis.

▪ Data m08

Bentuk siswa: pengada, pengandaina

Bentuk baku: pengandaian

Kesalahan ini termasuk pemangkasan morfem derivatif (-ian), yang menyebabkan perubahan kelas dan makna kata. Siswa tampak kesulitan mengeksekusi sufiks abstrak yang memerlukan pemrosesan morfologis tingkat tinggi.

▪ Data m09

Bentuk siswa: peyebadan

Bentuk baku: penyebab

Kesalahan ini menunjukkan distorsi bentuk morfem dasar, di mana struktur kata menjadi tidak dikenali secara semantik maupun gramatikal.

▪ Data m10

Bentuk siswa: pangrfa

Bentuk baku: paragraf

Kesalahan ini mencerminkan reduksi grafem ekstrem dan kegagalan total dalam pengodean visual kata.

▪ Data m11

Bentuk siswa: pemiliahan

Bentuk baku: pemilihan

Kesalahan berupa penambahan morfem tidak perlu, yang menunjukkan ketidakstabilan kontrol morfologis saat menulis.

▪ Data m12

Bentuk siswa: manka, makan

Bentuk baku: makna

Kesalahan ini memperlihatkan pertukaran posisi grafem, yang umum terjadi pada disgrafia linguistik.

▪ Data m13

Bentuk siswa: pintun

Bentuk baku: pintu

Kesalahan ini berupa penambahan fonem akhir, menunjukkan gangguan dalam terminasi kata.

▪ Data m14

Bentuk siswa: mebayakan

Bentuk baku: membayangkan

Kesalahan ini melibatkan penghilangan morfem derivatif

kompleks, yang menandakan keterbatasan kapasitas memori kerja.

▪ Data m15

Bentuk siswa: menderang

Bentuk baku: mendengar

Kesalahan substitusi fonem /g/ menjadi /r/ menunjukkan ketidaktepatan pemetaan bunyi-huruf.

▪ Data m16

Bentuk siswa: ojek

Bentuk baku: objek

Kesalahan ini berupa penghilangan fonem awal, yang sering terjadi pada kata serapan.

▪ Data m17

Bentuk siswa: membaca

Bentuk baku: membaca

Kesalahan ini menunjukkan ketidaktepatan dalam pembentukan prefiks mem-.

▪ Data m18

Bentuk siswa: infaglafik

Bentuk baku: infografik

Kesalahan ortografis-visual pada kata serapan yang kompleks.

▪ Data m19

Bentuk siswa: membuntan

Bentuk baku: membuatkan

Kesalahan ini menunjukkan reduksi ekstrem struktur morfologis, khas disgrafia berat.

▪ Data m20

Bentuk siswa: konivngsi

Bentuk baku: konjungsi

Kesalahan substitusi grafem dan distorsi visual.

▪ Data m21

Bentuk siswa: meluparan

Bentuk baku: merupakan

Kesalahan ini menunjukkan perubahan total struktur kata, sehingga makna asli hilang.

▪ Data m22

Bentuk siswa: benbidikan

Bentuk baku: pendidikan

Kesalahan ini melibatkan substitusi fonem awal dan ketidaktepatan afiksasi.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa kesalahan morfologis merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan dibandingkan kesalahan sintaksis. Dominansi ini menunjukkan bahwa hambatan utama siswa terletak pada tahap pengodean bahasa tulis, khususnya pada pembentukan dan pengejaan kata.

Dalam kerangka model Hayes dan Flower, gangguan paling kuat terjadi pada tahap translating, ketika ide linguistik harus diubah menjadi simbol

grafis. Beban kognitif, keterbatasan memori kerja, serta gangguan visual-motorik menyebabkan siswa gagal mengeksekusi struktur morfologis secara utuh.

Hasil menunjukkan 22 data kesalahan morfologis yang dominan meliputi: Penghilangan fonem dalam kata berimbuhan.

Substitusi grafem (misalnya perubahan bunyi menjadi bentuk tidak baku).

Distorsi kata turunan akibat reduksi morfem.

Ketidaktepatan penggunaan prefiks meN- dan peN-.

Kesalahan muncul konsisten pada berbagai tugas. Secara teoretis, hal ini menunjukkan gangguan pada tahap translating, di mana siswa mengalami kesulitan mengubah representasi linguistik menjadi bentuk ortografis stabil.

Dalam perspektif psikolinguistik, kesalahan morfologis mencerminkan lemahnya integrasi antara sistem fonologis dan ortografis dalam leksikon mental. Siswa lebih mengandalkan representasi bunyi daripada struktur morfem utuh. Hal ini selaras dengan teori working memory yang menyatakan bahwa keterbatasan kapasitas memori kerja dapat menghambat pengolahan morfem kompleks saat menulis.

Kesalahan afiksasi menunjukkan rendahnya kesadaran morfologis (morphological awareness), yaitu kemampuan mengenali dan memanipulasi struktur kata. Dalam konteks disgrafia linguistik, gangguan

tidak terletak pada pemahaman makna, melainkan pada realisasi grafemik

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola kesalahan morfologis siswa bersifat sistematis dan dominan pada afiksasi serta distorsi kata turunan. Gangguan utama terjadi pada tahap translating dalam proses menulis. Kesalahan mencerminkan hambatan kognitif dalam pengodean morfologis, bukan sekadar kelalaian.

Disarankan agar guru menerapkan latihan kesadaran morfologis, pendekatan multisensori, serta pendampingan individual. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk menguji efektivitas intervensi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, S. (2010). Psikolinguistik. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hayes, J. R., & Flower, L. S. (1981). A Cognitive Process Theory of Writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365–387.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.